

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai upaya membebaskan dari kebodohan, kegelapan, keterpurukan serta membentuk sebuah karakter manusia, sebagaimana Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹ Berangkat dari pemahaman tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam kaitanya dengan menjadikan sekolah sebagai pusat kebudayaan, pendidikan yang dilaksanakan bermakna sebagai proses pengembangan kemampuan nilai dan sikap yang relevan dengan tuntutan pembangunan negara kebangsaan Indonesia.

Mengajar dalam konteks proses pendidikan di era modern ini bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi

¹Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 149.

pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran” , tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Sebab secara konseptual pada dasarnya dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan peserta didik. Mengajar-belajar adalah istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat peserta didik belajar. Keterkaitan antara mengajar dan belajar diistilahkan Dewey sebagai “menjual dan membeli” – *teaching is to Learning as Selling is to Buying*. Artinya, seseorang tidak mungkin akan menjual manakala tidak ada orang yang membeli, yang berarti tidak akan ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar. Dengan demikian, dalam istilah *mengajar* juga terkandung proses belajar peserta didik. Inilah makna pembelajaran.²

Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Karena orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca basmalah, anak menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu tata cara dan bacaannya. Tetapi setelah anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih baik dan efisien. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.³

²Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 20-21.

³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta 2014), 91-92.

Pendidik dalam paradigma Jawa, diidentikan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan “*digugu*” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang sangat luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “*ditiru*” (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut di jadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).⁴Guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran yang akan mewujudkan kepribadian handal dan terpuji bagi peserta didik. Berangkat dari hal ini, guru sebagai role model bagi mereka, tentu guru perlu menunjukkan nilai-nilai yang baik untuk dijadikan suri tauladan.⁵

Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama didepan murid-muridnya. Sehubungan dengan hal itu kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), menyejahterahkan serta memajukan masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Madrasah Aliyah Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak terletak didalam komplek pondok pesantren Fathul Huda,

⁴Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 91-92.

⁵Herwina Bahar, *Etika Profesi Kependidikan* (Ciputat: Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ Jakarta, 2016), 206.

⁶Herwina Bahar, *Etika Profesi Kependidikan* (Ciputat: Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ Jakarta, 2016), 207.

sehingga dalam kesehariannya siswa siswi melihat kehidupan anak-anak pondok pesantren. Adapun tujuannya adalah agar siswa siswi yang sedang belajar bisa lebih dekat dengan kehidupan pesantren dan mampu meniru akhlakul karimah dari para santri. Selain itu guru-guru di MA fathul Huda dalam kesehariannya juga menunjukkan sikap sopan santun yang menjadi teladan bagi siswa seperti halnya dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan krama halus, dalam berpakaian juga menggunakan seragam yang telah disesuaikan oleh sekolah, menyayangi siswa-siswa tanpa melihat perbedaan status, saling bekerja sama apabila ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah baik kerja bakti ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Fathul Huda untuk menciptakan generasi siswa siswi yang berakhlakul karimah dengan merekrut guru yang mumpuni dalam bidang keilmuan, selain itu juga guru yang direkrut merupakan dari kalangan para kiyai dan ustadz, itu semua dilakukan tidak lain supaya menjadi teladan bagi siswa-siswi dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Berangkat dari latar masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlakul Karimah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak**”.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang ada dalam penelitian dan sudah diidentifikasi akan dibatasi, sehingga arah penelitian akan jelas dan tidak melebar bagi peneliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana keteladanan guru di MA Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak?
2. Bagaimana Akhlakul Karimah Siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak?

3. Apakah ada Pengaruh yang Signifikan keteladanan guru terhadap akhlakul karimah siswa di MA Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keteladanan guru di MA Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak
2. Untuk mengetahui Akhlakul karimah siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan keteladanan terhadap akhlakul karimah siswa MA Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dengan memberikan informasi yang sangat penting bagi semua pihak dan dapat digunakan dalam pengembangan praktik pembelajaran disekolah.
2. Secara praktis
 - a. Bagi kepala madrasah

Penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai wawasan dan bahan pertimbangan baru, khususnya tentang keletadan guru, sehingga kepala sekolah dapat mengevaluasi yang berkenaan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak
 - b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai masukan untuk mencari pendekatan di dalam pengajaran yang aplikatif untuk peserta didik, sehingga proses belajar mengajar bisa bertambah efektif dan berkualitas.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa lebih suka dan tertarik dengan pelajaran akidah akhlak dengan mempunyai teladan seorang guru dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mengenai ilmu yang sudah didapat di dalam proses belajar mengajar.

d. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi masukan bagi pengkaji dan peneliti lain sebagai bahan referensi atau rujukan untuk penelitian sejenisnya yang berkaitan dengan pendidikan islam.

E. Sistematika Pembahasan Skripsi

Skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, antara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh, masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Untuk mempermudah pemahaman, maka susunannya dapat dijelaskan dibawah ini.

Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang didalamnya antara lain tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematikan pembahasan penelitian.

Bab dua membahas tentang landasan teoritis yang didalamnya membahas deskripsi teori antara lain pengertian keteladanan guru, tugas guru sebagai pendidik, aspek-aspek keteladanan guru, pentingnya keteladanan guru, pengertian akhlakul karimah, dasar-dasar akhlakul karimah, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlakul karimah, aspek-aspek akhlakul karimah, manfaat akhlakul karimah, pengaruh keteladanan guru terhadap akhlakul karimah siswa, pengertian pembelajaran akidah akhlak, tujuan dan fungsi pembelajaran akidah akhlak, ruang lingkup akidah akhlak, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis penelitian.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang didalamnya antara lain jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, definisi operasonal variabel penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik, teknik analisis data.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian dan analisis data yang didalamnya meliputi gambaran umum objek penelitian antara lain kajian historis MA Fathul Huda, struktur organisasi MA Fathul Huda, letak geografis, visi misi dan tujuan MA Fathul Huda, penyajian dan analisis data, deskripsi data penelitian meliputi analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis, analisis lanjut, dan pembahasan.

Bab lima membahas tentang penutup meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.

